



BAB I

SINEPLEKS

Pola Tata Ruang Dan Bentuk Bangunan Sebagai Pembentuk Sifat Rekreatif Dan Atraktif

1.1. Pengertian Judul

Cinema dapat diartikan sebagai gedung bioskop¹. **Kompleks** adalah kelompok dari beberapa massa yang saling berhubungan (Poerwadarminta, 1988).

Sinepleks merupakan jenis bioskop yang memiliki beberapa auditorium tempat pemutaran film secara bersamaan yang berada dalam satu wilayah atau tempat dengan fungsi yang sama serta tempat yang mampu menampung atau mewadahi kegiatan yang berhubungan dengan dunia seni pertunjukan khususnya film .

Atraktif dapat diartikan sesuatu yang menarik² . **Rekreatif** dapat diartikan sebagai suatu suasana yang menyenangkan untuk bersenang – senang diwaktu luang setelah melakukan aktivitas kerja .

Gedung Bioskop atau movie theater adalah suatu bangunan komersial dengan sifat bersaing dan merupakan wadah untuk mempertunjukkan sebuah film , dan hanya memiliki satu buah auditorium sebagai tempat pemutaran film³ .

1.2. Latar Belakang Keberadaan Sinepleks

Bioskop pada dasarnya adalah sebuah gedung pertunjukan yang menyajikan film – film bergerak dan bersuara (Poerwadarminta) . Dan kesuksesan sebuah gedung bioskop tergantung pada sistem – sistem yang akan dipakai , seperti sistem akustik ruang yaitu meliputi sistem akustik ruang kedap suara , jarak pandang (visual), bentuk dan ukuran ruang bioskop serta pencahayaanya (De Chiara , edisi ketiga hal. 1246)⁴.

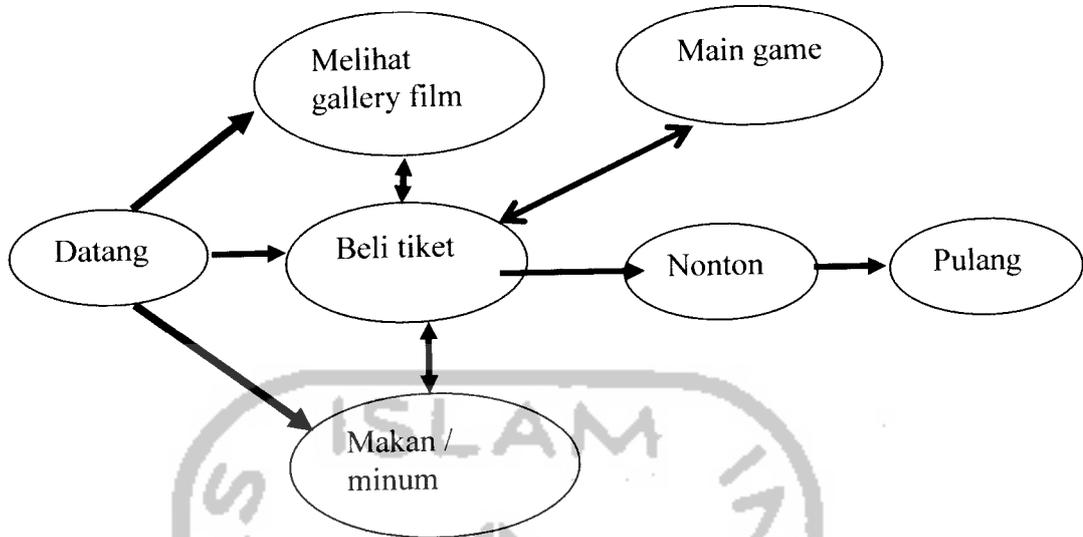
¹ JOHN M. ECHOLS dan HASSAN SHADILY . An English – Indonesian Dictionary

² JOHN M. ECHOLS dan HASSAN SHADILY . An English – Indonesian Dictionary

³ Joseph de chiara & John Callender . Time Saver Standart Building Types . edisi ketiga hal . 1246

⁴ Joseph de chiara & John Callender . Time Saver Standart Building Types . edisi ketiga hal . 1246

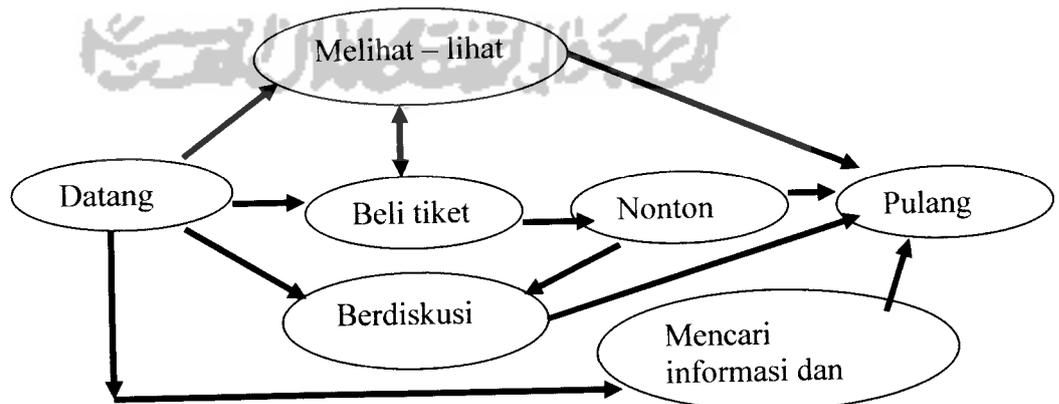
Pola kegiatan Bioskop komersial



1.2.2. Bioskop Festival

Tempat dimana sebuah film yang difestivalkan dapat ditayangkan, baik itu film nasional maupun luar dengan tujuan memberikan pendidikan, pengenalan budaya serta memacu para senias untuk berkarya dalam menghasilkan film yang bermutu agar dapat dinilai, ditelaah dan dimengerti. Sifat dari kegiatan yang ada di dalam bioskop adalah temporal / sementara pada saat terselenggaranya sebuah festival⁷.

Pola Kegiatan Bioskop Festival



⁷ Tugas akhir Arsitektur UII

1.3. Latar Belakang Bioskop Di Yogyakarta

Perkembangan Bioskop / Cinema di Yogyakarta saat ini dapat dikatakan sangat ketinggalan dibandingkan dengan kota – kota besar lainnya . Untuk menonton film – film yang berkualitas di Yogyakarta sekarang sangat sulit . Peranan cineplex dirasakan sangat perlu dan menguntungkan bagi masyarakat yang berminat menonton film di bioskop sebagai kegiatan rekreasi .

Latar belakang permasalahan yang ada terhadap perkembangan bioskop saat ini adalah kurang adanya fasilitas yang mendukung keberadaan bioskop itu sendiri : Karena tujuan masyarakat datang ke bioskop bukan hanya sekedar menonton⁸ , tapi juga menginginkan suasana kebersamaan dan kenyamanan . Pada saat ini orang yang berkeinginan masuk ke dalam sebuah bioskop adalah karena promosi film yang disajikan , harga tiket yang terjangkau , tempat duduk , suara dan fasilitas yang mendukung seperti café , arena bermain , food bazaar , serta bentuk ruang tunggu yang tidak membosankan dan dapat memberikan kenyamanan⁹ . Dengan kurangnya fasilitas pendukung pada sebuah bioskop , maka dampak yang terjadi adalah penurunan minat orang untuk mengunjungi gedung bioskop dan cenderung untuk melihat film dengan menyewa di rental film .

Dari analisa data yang ada , bahwa kebutuhan orang untuk menyaksikan hiburan film relative meningkat . hal ini ditinjau dari jumlah rental – rental film yang semakin meningkat di Yogyakarta . dengan demikian sebenarnya potensi untuk ditambahnya Bioskop di Yogyakarta sangat besar karena jumlah penonton dan peminat yang ingin nonton film yang diputar di Bioskop masih tinggi . Hal ini dapat dilihat dari gedung Bioskop yang ada yaitu Bioskop Mataram , yang mana merupakan bioskop satu – satunya di Yogyakarta yang masih

⁸ Rhenald Kasali . Bisnis Pengelolaan Bioskop .

⁹ GPBSI , 1992 , hal 73 .

banyak peminatnya walaupun Bioskop ini terhitung sudah tua dengan fasilitas yang masih belum berkembang untuk ukuran bioskop saat ini .

Potensi yang dimiliki yogyakarta saat ini sebagai kota tujuan wisata dan banyaknya obyek wisata mengakibatkan banyaknya wisatawan baik mancanegara maupun domestic yang datang di yogyakarta . Dengan potensi yang ada pada saat ini akan mendukung animo pengunjung / masyarakat untuk menonton film yang diputar di bioskop dengan dilengkapi berbagai macam fasilitas penunjang untuk sarana rekreasi dan hiburan .

1.4. Aspek Teknologi

1.5. Cinema Dengan Proyektor Digital

Pakar – pakar industri film mengatakan kemungkinan dalam waktu lima atau enam tahun yang akan datang , jumlah proyektor digital yang dipasang di bioskop komersial akan mengalahkan jumlah proyektor film ukuran 35 mm yang sekarang masih banyak dipakai . Kata Richard Brandt , Kepala perusahaan Trans Lux Theater di Negara bagian New Mexico , film dalam bentuknya yang sekarang akan menjadi barang yang kuno pada tahun 2005 nanti , karena sistem proyektor digital akan mengubah cara film dipertunjukkan di bioskop ¹⁰ .

Hal ini akan memberi dampak saling menguntungkan antara penonton bioskop dan pemilik gedung bioskop , yaitu penonton dapat merasakan kenyamanan visual yang berkualitas pada gambar film yang disajikan sedangkan pemilik bioskop dapat menyajikan gambar berkualitas tinggi dengan cara praktis , efektif dan efisien . Karena dengan menggunakan jenis proyektor digital sejumlah film dapat dikirim secara praktis dari perusahaan film ke gedung bioskop lewat satelit . Tiap bioskop yang akan memutar film tertentu hanya perlu menghubungi perusahaan film atau distributornya lewat computer dan minta film itu pada jam – jam tertentu yang langsung diproyeksikan ke layar lebar .

¹⁰ Radio Suara Amerika Disiarkan : February 9, 2001 . www.google.com

1.4.2. Aspek Teknologi pada Bangunan

Arsitektur High Tech

Arsitektur High Tech merupakan bagian dari gaya suatu bangunan dan menjadi bagian dari gerakan modernisme dalam arsitektur¹¹. Istilah High Tech adalah ekspresi terhadap gaya bangunan yang menggambarkan penerapan teknologi tinggi pada bangunan.

Dalam arsitektur teknologi tinggi berarti "style of building". Gaya bangunan dalam teknologi tinggi menjadi lahan perburuan arsitektur modern dalam menghadapi perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan untuk mencapai fungsi yang efisien yang belakangan makin pesat perkembangannya.

Aspek teknologi pada bangunan adalah penerapan teknologi bangunan yang mana mencakup struktur bangunan, bahan, sistem utilitas, bentuk bangunan / citra.

Teknologi tinggi sebagai citra pembentuk bangunan merupakan aplikasi dari semua sistem yang ada pada bangunan, terutama pada sistem pengendalian keamanan pada bangunan. Peranan sistem keamanan bangunan gedung bioskop terutama pada fire protection sangatlah penting. Karena gedung bioskop merupakan gedung dengan karakter ruang tertutup dan di dalamnya menampung banyak orang dengan aktifitas monoton film, maka dengan demikian sangatlah dimungkinkan dalam perancangan bangunan sinepleks mempertimbangkan keselamatan pengguna bangunan. Dengan demikian unsur teknologi pada bangunan bioskop bukan hanya menerapkan teknologi yang ada di dalamnya (peralatan yang berperan untuk memutar film) ataupun penerapan bentuk high tech pada citra bangunannya saja tetapi juga menerapkan sistem – sistem

¹¹ Francis DK Ching, Th 1979 / TA Arsitektur UII

yang ada pada bangunan sinepleks, antara lain sistem kenyamanan dan keamanan.

1.5. Studi Observasi Bangunan Sinepleks

1.5.1.1. CITRA 21, Mall Ciputra Semarang

Sinepleks Citra 21 merupakan jenis gedung bioskop yang mempunyai empat theater pertunjukan film dalam satu bangunan. Pada masing – masing theater mampu menampung kapasitas penonton maksimal 150 orang.

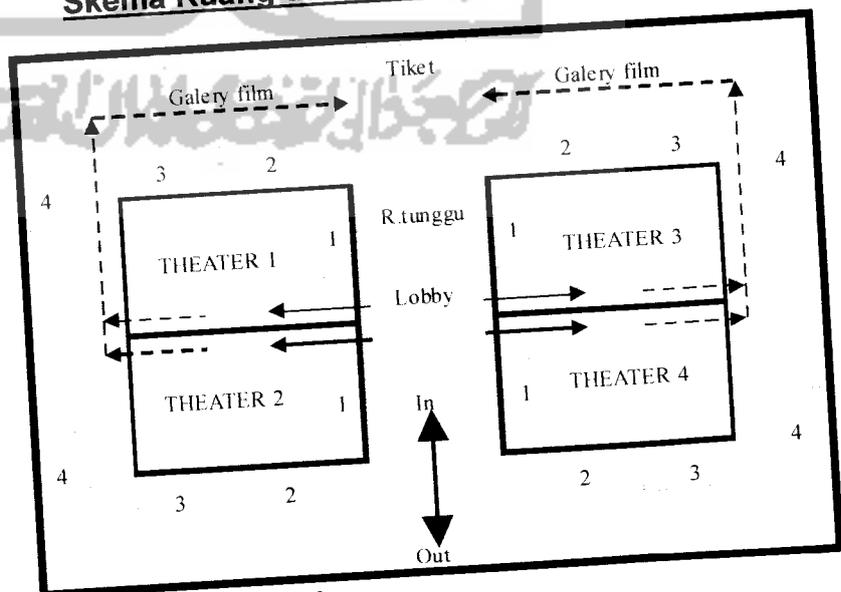
Tata ruang dalam pada gedung ini sudah sesuai dengan kategori bioskop komersial, yang mana ruang – ruangnya terdiri dari : 4 ruang theater, ruang tunggu / lobby, 4 ruang penunjang (game zone), ruang pengelola (kantor), 4 toilet, ruang proyektor, ruang mekanik, ruang penyimpanan film, ruang tiket.

Pencapaian ke dalam bangunan ini sangat mudah untuk dituju karena letaknya di daerah pusat kota dan menyatu dengan bangunan pusat perbelanjaan mall ciputra. Untuk perencanaan sirkulasi dalam ruang bangunan kurang adanya pertimbangan tentang kegiatan yang ada dalam bangunan, antara lain arah sirkulasi keluar theater searah dengan kegiatan antrian tiket yang mana akan menyebabkan kenyamanan sirkulasi kurang.

Skema Ruang dan Sirkulasi

Keterangan :

1. Game zone
2. R. pengelola
3. Gudang
4. Toilet

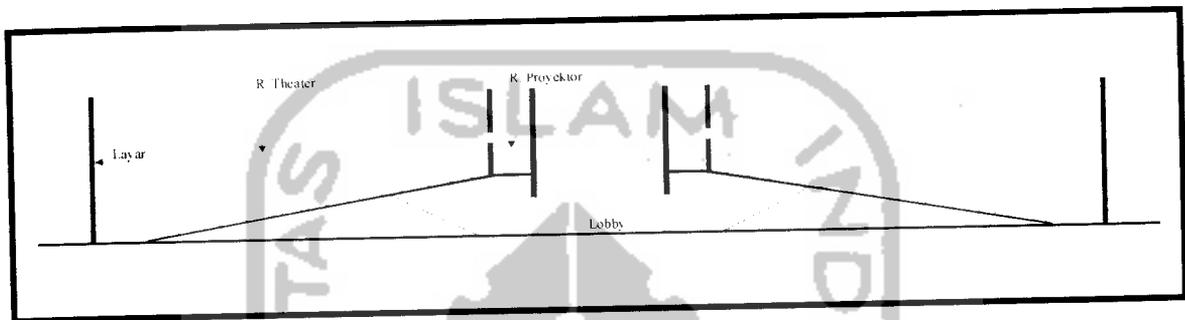


Gbr.1

Sumber : Analisis , Survey lapangan

- Sirkulasi masuk theater
 - - - → Sirkulasi keluar theater

Kualitas ruang dan suara yang ditimbulkan pada gedung ini sangat baik dan tidak saling mengganggu walaupun terdapat 4 theater dengan fungsi yang sama . Adanya ruang pemisah diantara area theater yang mana difungsikan sebagai area penunjang dan lobby .



Gbr.2

Potongan

Sumber : Analisis , Survey lapangan

1.5.1.2. Bioskop Mataram Yogyakarta

Gedung bioskop mataram merupakan jenis bioskop yang hanya mempunyai satu theater pertunjukkan film . gedung ini mempunyai kapasitas tempat duduk 630 kursi . Tata ruang dalam gedung ini sangat sederhana karena ruang – ruangnya hanya terdiri dari : 1 theater , ruang tunggu / lobby , ruang pengelola / kantor , 1 cafetaria , toilet , gudang , ruang tiket , ruang proyektor , ruang diesel .

Pencapaian ke bangunan dapat melalui beberapa cara , yaitu jalan raya dan pedestrian , karena terletak di pinggir jalan utama . Sarana parkir ada di luar bangunan yang mana juga didukung oleh vegetasi peneduh . Asumsi jumlah kendaraan yang parkir adalah sekitar 70 % dari total pengunjung yang datang . Sirkulasi di dalam ruang bangunan berjalan searah , yaitu sirkulasi masuk theater lewat area lobby dan sirkulasi keluar theater langsung bertemu ruang luar .

Potongan

Sumber : Analisis , Survey lapangan

1.5.1.3. Kesimpulan perbandingan Sinepleks

NO	JENIS PERBANDINGAN	SINEPLEKS CITRA 21	BIOSKOP MATARAM
1	Kapasitas penonton	@150 orang	630 orang
2	Jumlah theater	4 theater	1 theater
3	Kualitas layar	Wide screen / cinescope	Wide screen / cinescope
4	Ukuran proyektor film	35 mm	35 mm
5	Pencapaian ke bangunan	Mudah dan lebih rekreatif	Dekat dan mudah
6	Tribun theater	1 area lounge , cukup landai	2 area yaitu lounge dan balkon
7	Akustik	Nyaman dan terkendali	Suara di dalam ruang theater masih dapat terdengar sampai ruang luar
8	Penghawaan	AC Unit	AC Central
9	Sirkulasi	Kurang adanya penataan sirkulasi yang tepat	Sirkulasi ruang dalam langsung berhungan dengan ruang luar
10	Fasilitas penunjang : • Area parkir • Hiburan lain	Memadai Area gamezone	Memadai Café sederhana
11	Pola tata ruang	Sedikit rekreatif	Kurang rekreatif

12	Bentuk bangunan	Kurang atraktif	Kurang atraktif
----	-----------------	-----------------	-----------------

1.5.1.4. Citra Bangunan Arsitektur High Tech

Tokyo International Forum

Fungsi bangunan adalah Exhibition Hall dan Conference Center . Bangunan ini didesain sangat unik berlokasi antara gedung – gedung perkantoran di Tokyo , dan bentuknya sangat menonjol diantara bangunan lainnya . Bangunan ini pada Bagian depan mengekspose struktur rangka baja sebagai bingkai pada dinding kaca . Struktur bingkai kaca bertujuan untuk memberi kesan transparan , dan memperlihatkan bentuk kegiatan yang ada didalamnya . Pada bagian dalam terlihat struktur rangka yang diekspose dan berfungsi sebagai elemen interior .

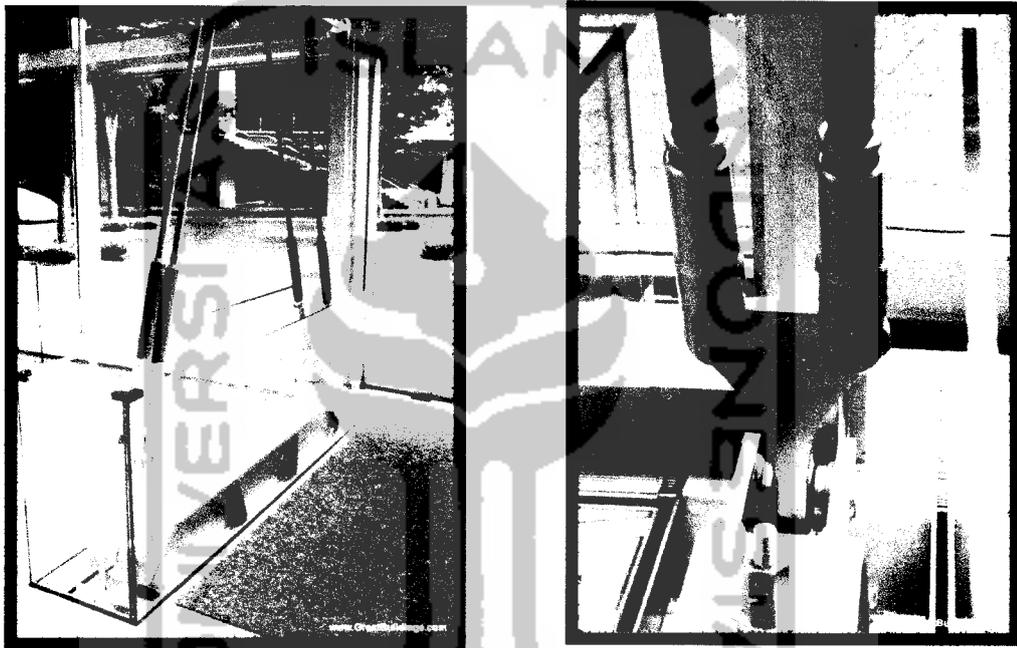


Gbr.5

Vertical structure of glass wall

Sumber : www.greatbuildings.com

Bentuk dari struktur sangat unik dan istimewa yaitu bentuk struktur yang terbentuk dengan sistem sambungan kawat baja . penggunaan kolom baja yang memiliki bentuk sangat unik juga dijadikan elemen interior pada bangunan , selain sebagai struktur utama juga untuk menunjang penampilan interior pada bangunan sehingga sangat menarik . Struktur rangka kaca ini dapat terlihat pada lobby / hall disebut glass wall . Bahan material yang digunakan pada keseluruhan bangunan ini merupakan gabungan dan kombinasi dari bahan – bahan logam , kaca , baja , serta beton yang sangat ditonjolkan sebagai material utama



Gbr.6

Structural connectionSumber : www.greatbuildings.com

1.6. ASPEK PERANCANGAN SINEPLEKS DI YOGYAKARTA

1.6.1. REKREATIF

Aspek rekreatif dalam perancangan bangunan sinepleks adalah menekankan pada perancangan pola tata ruang yang bersifat rekreatif , maksudnya adalah adanya penekanan pada rancangan tata ruang yang sifatnya dinamis , nyaman dan tidak membosankan terhadap para

pengunjung sinepleks . Karena pengunjung yang datang ke sinepleks diharapkan tidak hanya menikmati kegiatan menonton film saja tetapi juga bisa menikmati jenis kegiatan pendukungnya .

Adanya tata ruang yang dinamis , maksudnya adalah adanya penataan ruang dengan karakter yang tidak sama berdasarkan jenis kegiatan yang ada di dalam satu kompleks bangunan sinepleks , terutama pada jenis kegiatan utamanya dan kegiatan penunjangnya . Rancangan tata ruang dengan karakter dinamis yang dapat dirasakan oleh pengunjung sinepleks dapat juga diterapkan melalui rancangan pola sirkulasi dengan karakter berbeda yang menghubungkan antara ruang utama yang mempunyai kegiatan menonton film dengan ruang pendukung yang mempunyai kegiatan area bermain , café , pertokoan . Pola sirkulasi dengan karakter berbeda , maksudnya adalah penciptaan jalur pencapaian untuk pengunjung terhadap ruang – ruang utama dan ruang pendukung yang tidak membosankan . Karakter dinamis dapat juga dirasakan melalui penerapan sistem pencahayaan , karena selain berfungsi sebagai penerangan juga untuk keindahan dalam ruang .

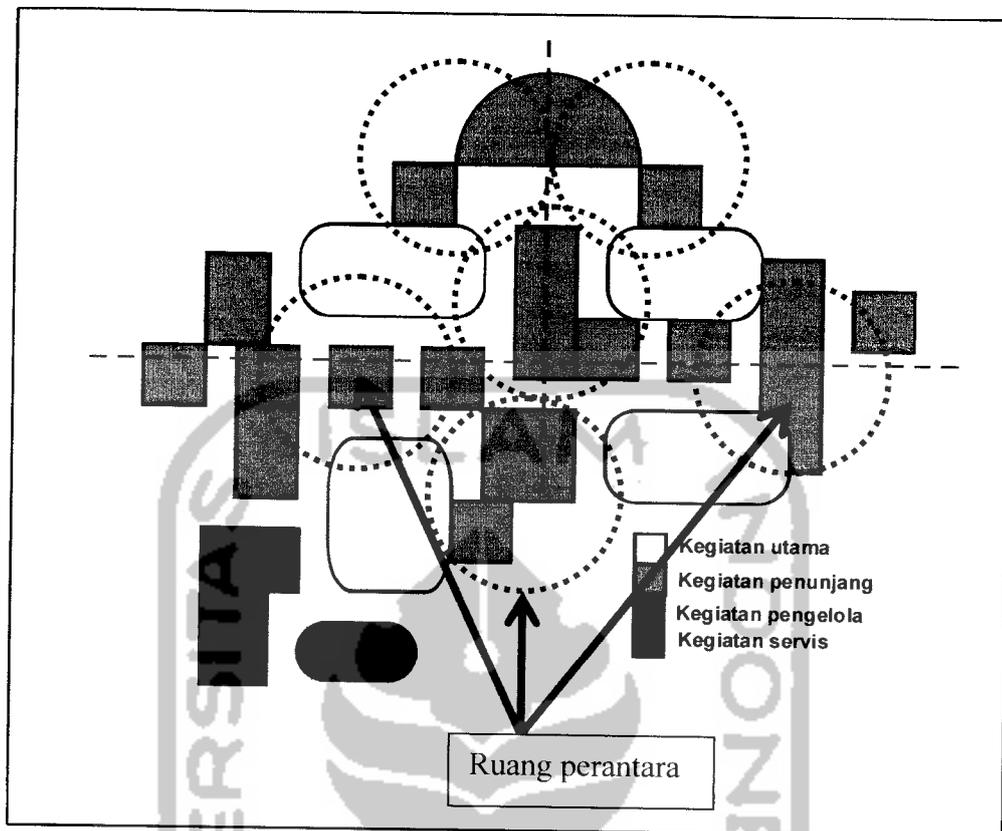
1.6.1.1. Pola tata ruang

Pola tata ruang yang bersifat rekreatif pada bangunan sinepleks ini dapat dicapai dengan membuat pola hubungan yang sifatnya saling mendukung antara ruang utama dengan ruang penunjang , dan masing – masing ruang mampu menyuguhkan suasana yang sifatnya menghibur terhadap para pengunjung . Untuk mencapai pola hubungan ruang yang sifatnya saling mendukung dapat diperoleh sebagai berikut , yaitu menerapkan pola tata ruang yang saling berkaitan antara ruang utama yang mempunyai kegiatan menonton film dengan ruang penunjang¹² . Sehingga pengguna masing – masing ruang dapat mengetahui aktivitas yang ada pada masing – masing ruang . Selain itu juga adanya pola tata ruang yang menerapkan adanya ruang - ruang perantara¹³ , maksudnya

¹² Francis D.K. Ching , *Arsitektur Bentuk Ruang Dan Susunannya* , Erlangga Jakarta 1999

¹³ Francis D.K. Ching , *Arsitektur Bentuk Ruang Dan Susunannya* , Erlangga Jakarta 1999

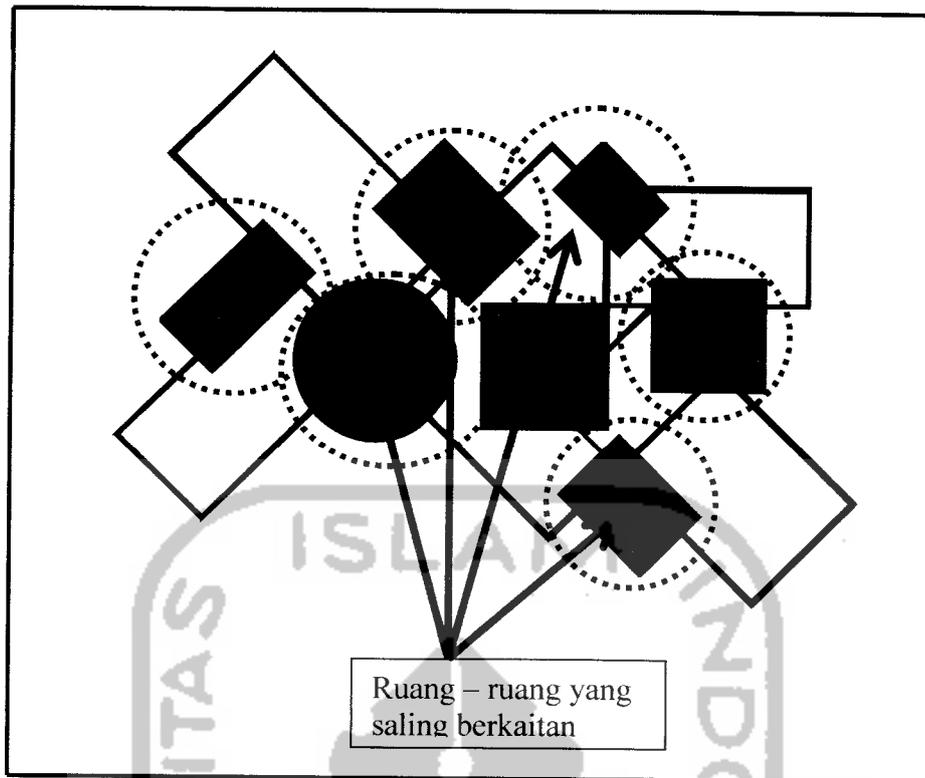
adalah adanya ruang pengikat diantara ruang – ruang utama , ruang pengikat tersebut difungsikan sebagai ruang penunjang .



Gbr 7

Pola tata ruang dalam

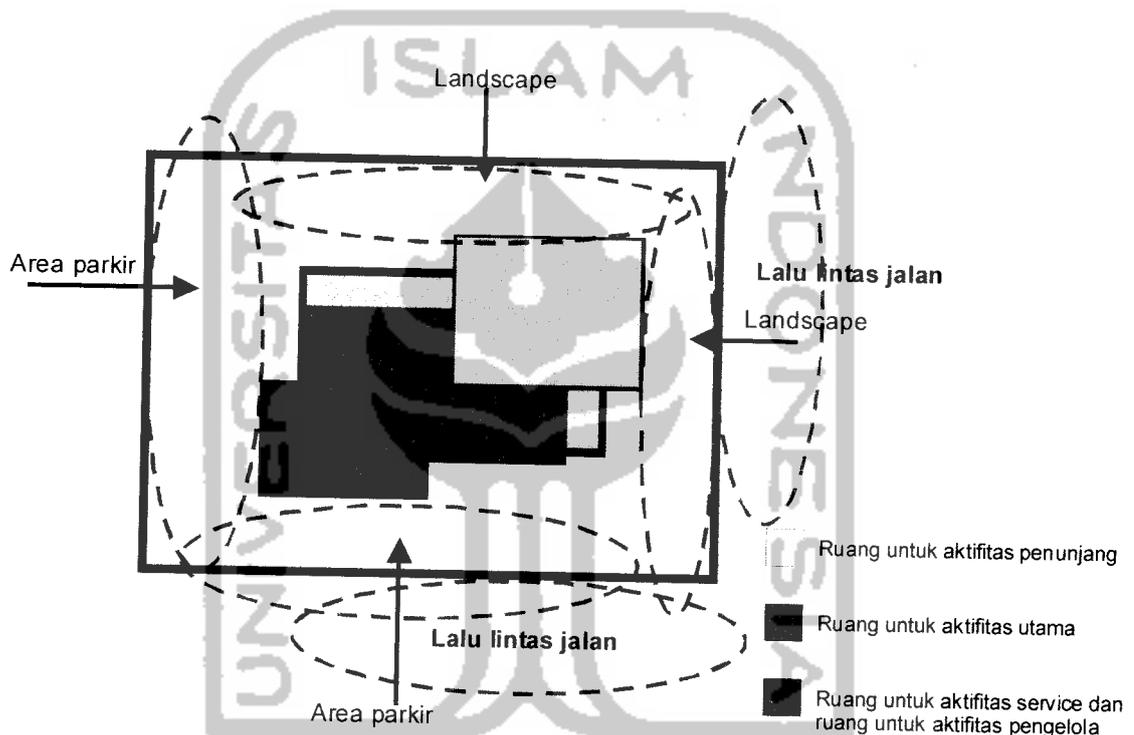
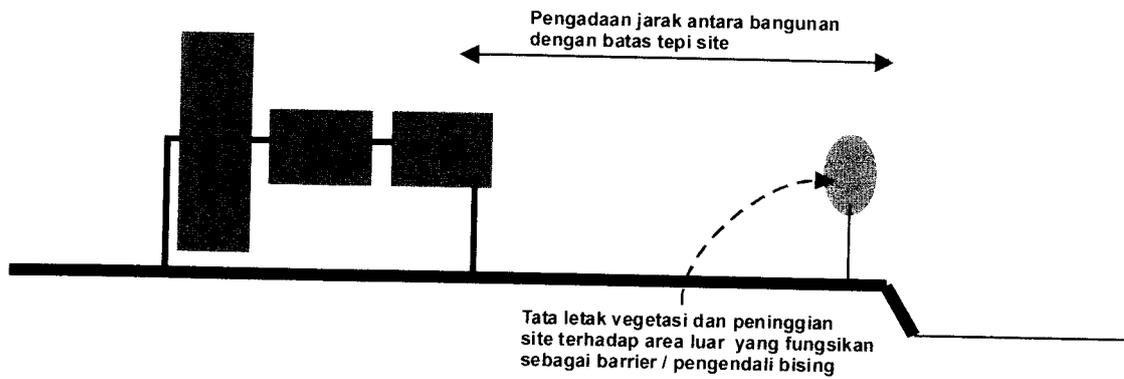
Pola tata ruang yang menerapkan adanya pengelompokan ruang berdasarkan jenis kegiatan yang ada dalam bangunan sinepleks antara lain kegiatan utama , kegiatan penunjang , kegiatan servis , kegiatan pengelola bangunan . Karakter masing – masing ruang dipertegas dengan ukuran , bentuk dan orientasi berdasarkan fungsinya . Ruang perantara diantara ruang – ruang untuk kegiatan aktifitas utama , yaitu berfungsi sebagai ruang pendukung . ruang – ruang pendukung difungsikan sebagai ruang pengikat yang mempunyai bentuk dan orientasi berbeda dan mempunyai hubungan langsung terhadap ruang utama . Selain itu juga adanya bagian yang saling berkaitan dari 2 buah ruang , dimana dapat digunakan bersama secara seimbang dan merata oleh pengguna masing – masing ruang .



Gbr 8

Pola tata ruang dalam

Di dalam bangunan sinepleks, pola tata ruang luar meliputi tata ruang parkir, landscape, area pedestrian. Pendekatan elemen ruang luar pada bangunan sinepleks seperti landscape atau tata hijau adalah untuk mendukung pedestrian dan jalur pergerakan ruang luar bangunan, openspace dan sculpture. Untuk tata ruang parkir mobil menerapkan ruang parkir menyerong dengan sudut 45° dengan besar ruang $23 \text{ m}^2 / \text{unit}$, sedangkan ruang parkir motor dengan posisi parkir tegak lurus dan besar ruang $2 \text{ m}^2 / \text{unit}$. Perletakan landscape di sisi luar bangunan yang difungsikan sebagai pengendali bising dari luar.



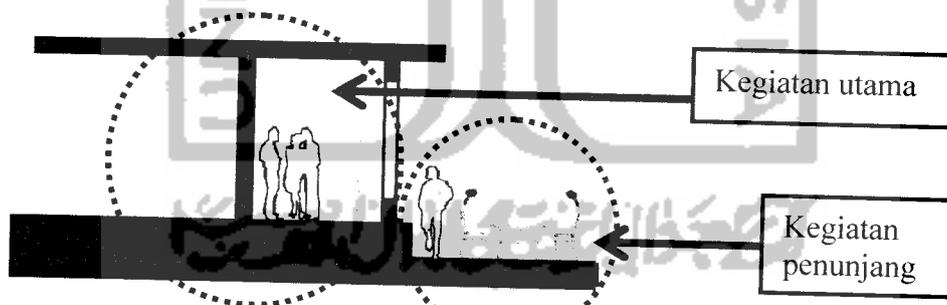
Gbr 9
Pola tata ruang luar

Pengelompokan tata ruang dalam berdasarkan pada seluruh kegiatan yang ada pada bangunan sinepleks, di mana ditata secara berurutan mulai dari pintu masuk (entrance) menuju ruangan public, semi public sampai ke semi private. Pembagian zona peruangan dibagi berdasarkan jenis kegiatan yang ada, antara lain untuk zona public berisi kegiatan penunjang, zona semi public berisi kegiatan

utama , zona semi private berisi kegiatan kepengelolaan , kegiatan servis .

1.6.1.2. Ruang sirkulasi

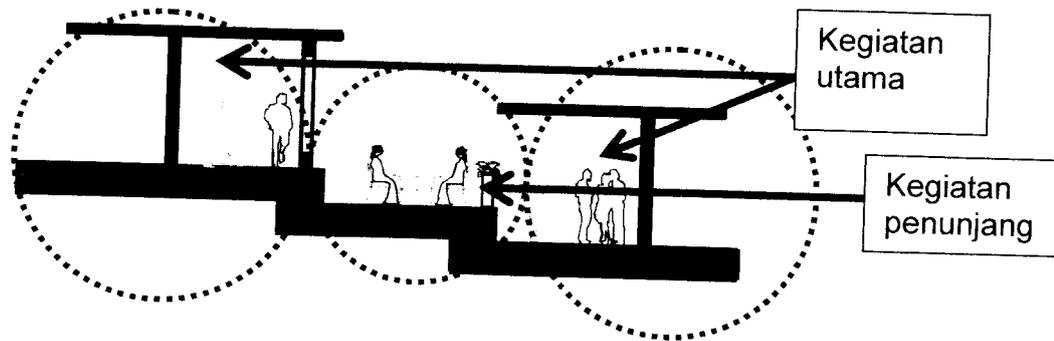
Dalam penataan ruang pada bangunan sinepleks yang bersifat rekreatif tidak luput dari pola penataan sirkulasinya , karena sirkulasi merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari setiap organisasi bangunan . Untuk mendukung penataan ruang yang bersifat rekreatif di dalam bangunan sinepleks , maka pola penataan sirkulasi dapat di tata dengan karakter yang terbuka dan dinamis , maksudnya adalah adanya konfigurasi alur gerak yang lebih bervariasi . Sirkulasi dengan karakter terbuka dapat terbentuk menjadi dua yaitu sirkulasi terbuka pada salah satu sisi dan sirkulasi terbuka pada kedua sisinya¹⁴ . Untuk sirkulasi yang terbuka pada salah satu sisi adalah bertujuan untuk memberikan kontinuitas visual terhadap ruang – ruang yang mempunyai kegiatan berbeda , sedangkan sirkulasi yang terbuka pada kedua sisinya adalah bertujuan untuk memberikan perluasan visual terhadap ruang – ruang pendukung yang ada . Masing – masing ruang yang ada saling bersifat transparan yaitu terkesan terbuka , public , santai , rekreatif dan non formal .



Gbr 10

Ruang sirkulasi terbuka pada salah satu sisi

¹⁴ Francis D.K. Ching , *Arsitektur Bentuk Ruang Dan Susunannya* , Erlangga Jakarta 1999



Gbr 11

Ruang sirkulasi terbuka pada kedua sisinya

Penciptaan sirkulasi yang dinamis , yaitu arah sirkulasi tidak langsung menuju ke theater film , melainkan melewati karakter sirkulasi yang berbeda khususnya pada ruang – ruang penunjang. Sehingga Pada ruang theater film dapat diakses melalui ruang penunjang yang ada . Dengan pola tata ruang yang seperti ini , dapat menciptakan suasana yang rekreatif terhadap kegiatan utama yang ada pada bangunan sinepleks .

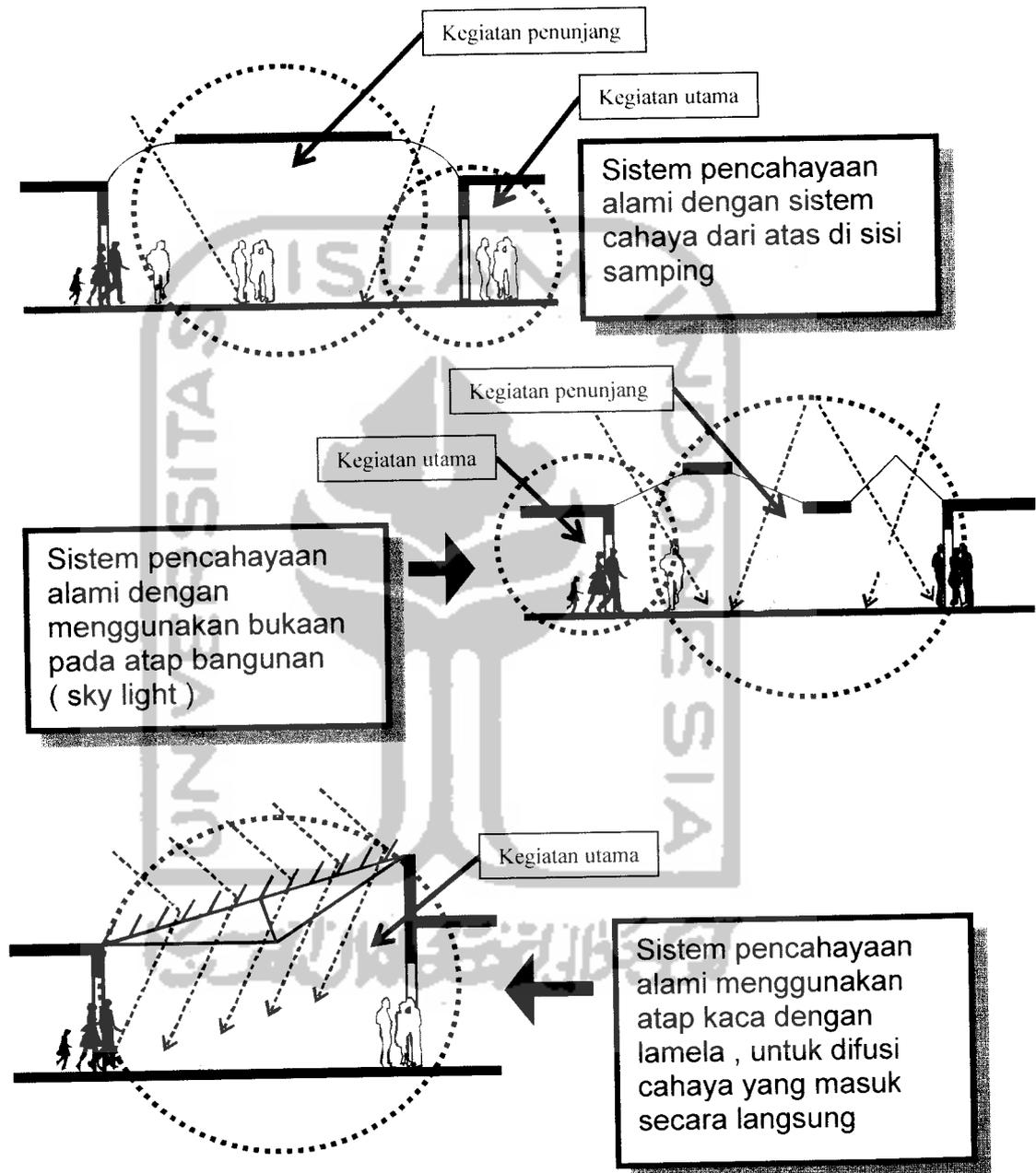
1.6.1.3. Pencahayaan

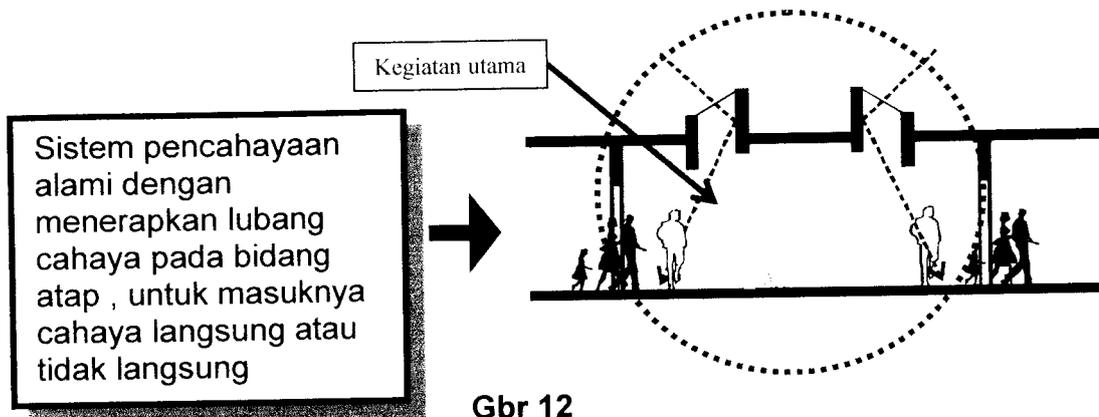
Sistem pencahayaan dalam ruang bangunan dibedakan menjadi 2 macam yaitu pencahayaan alami (sinar matahari) dan pencahayaan buatan (lampu) . Pada bangunan sinepleks ini akan menerapkan kedua sistem pencahayaan tersebut pada seluruh ruangan sesuai dengan kebutuhan dan fungsi masing – masing ruang . Dengan menggunakan sistem pencahayaan yang berbeda pada ruang – ruang yang ada pada bangunan sinepleks , akan dapat menciptakan karakter suasana pada masing – masing ruang lebih bervariasi dan dinamis .

1.6.1.3.1. Pencahayaan alami

Metode yang dipakai untuk menerapkan penggunaan cahaya alami adalah dengan membuat bukaan sehingga cahaya matahari dapat masuk kedalam bangunan . Teknik memasukkan cahaya matahari ke dalam ruang bangunan dapat secara langsung

menggunakan kaca , fiberglass , sky light pada bidang atap maupun bidang dinding bangunan . selain itu dapat juga dengan melalui bidang pemantul yang diarahkan ke dalam ruang bangunan sehingga cahaya dapat masuk ke ruang secara tidak langsung .



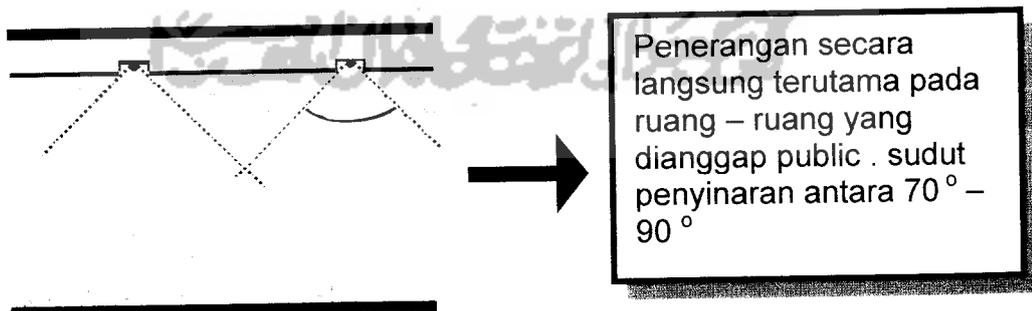


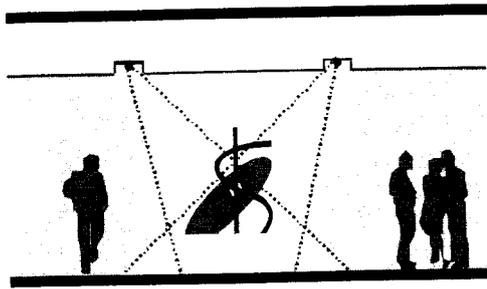
Sistem pencahayaan alami

Sumber : Ernst Neufert , Data Arsitek jilid 1, edisi 3

1.6.1.3.2. Pencahayaan buatan

Pencahayaan buatan adalah sistem pencahayaan ruang dalam maupun luar dengan lampu / cahaya buatan . Macam pencahayaan untuk ruang dalam dibagi menjadi 2 yaitu penerangan langsung dan tidak langsung . Penerangan langsung biasanya difokuskan zona – zona yang dianggap public , pada perencanaan penerangan dimulai dari sudut penyinaran antara 70° sampai 90° . Sedang untuk penerangan tidak langsung digunakan pada tinggi ruang $> 3\text{ m}$, pemasangan lampu dengan bahan bercahaya atau pemantul untuk mengarahkan cahaya yang dikombinasi dengan berbagai jenis lampu .





Penerangan dengan menggunakan lampu sorot terarah , dengan maksud menerangi suatu object tertentu yang kelihatan menarik / point of interest bagi para pengunjung sinepleks . Dengan perletakan khususnya pada ruang – ruang public .



Penerangan ruang dengan menggunakan lampu dinding , dengan tujuan untuk menerangi langit – langit dan lantai , terutama pada ruang – ruang public dan sebagian ruang semi public yang ada pada bangunan sinepleks .

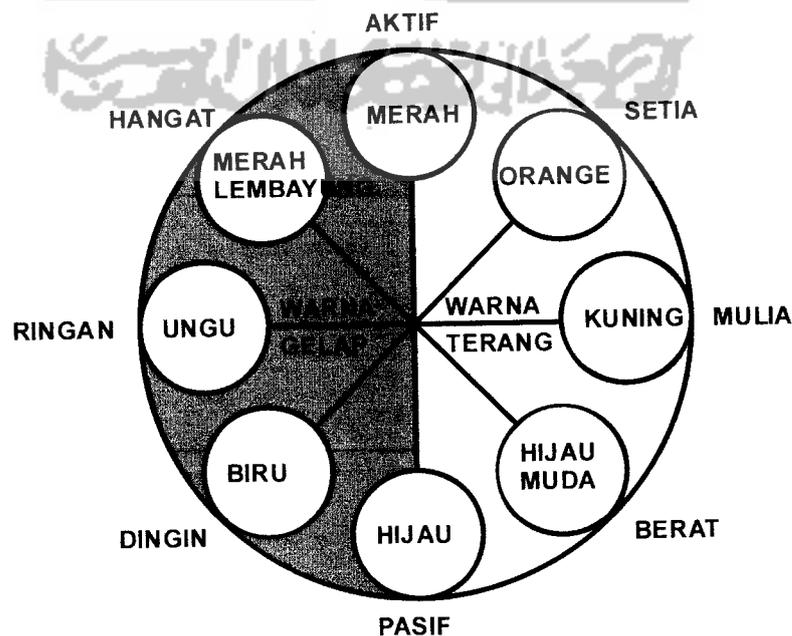
Gbr 13

Sistem pencahayaan buatan

Sumber : Ernst Neufert , Data Arsitek jilid 1, edisi 3

1.6.1.4. Warna dan Texture

Warna adalah kekuatan yang berpengaruh pada manusia , yaitu dapat menciptakan rasa sehat atau rasa lesu , sikap aktif dan sikap pasif .

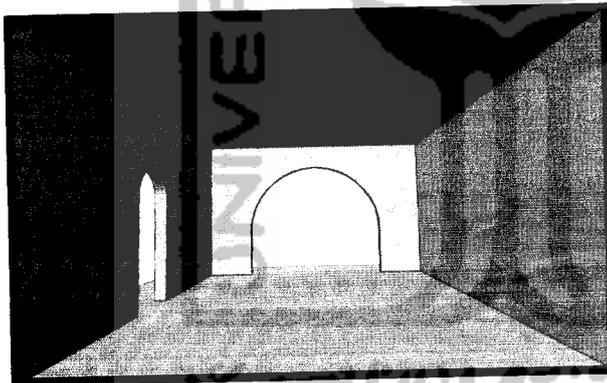


Gbr 14

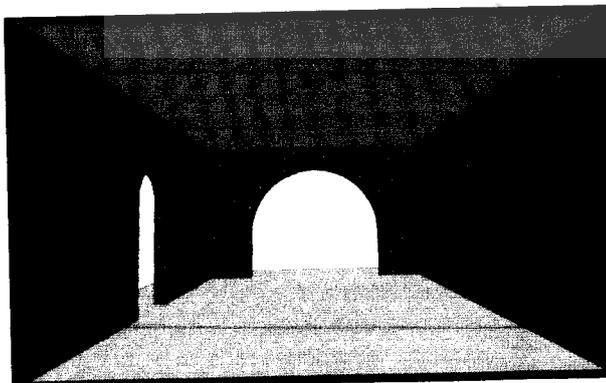
Pengaruh warna terhadap manusia**Sumber : Ernst Neufert , Data Arsitek jilid 1, edisi 3**

Warna dan tekstur merupakan salah satu media yang akan mempengaruhi pada penciptaan penataan ruang yang bersifat rekreatif. Untuk penekanan ruang yang cenderung ke sifat rekreatif , akan lebih sesuai dengan menggunakan warna dingin . Karena gradasi terang terang dari atas menimbulkan impuls yang dapat mengendorkan syaraf dari samping menggiring , sedangkan gradasi terang dari bawah membuat kesan licin dan merangsang untuk berjalan .

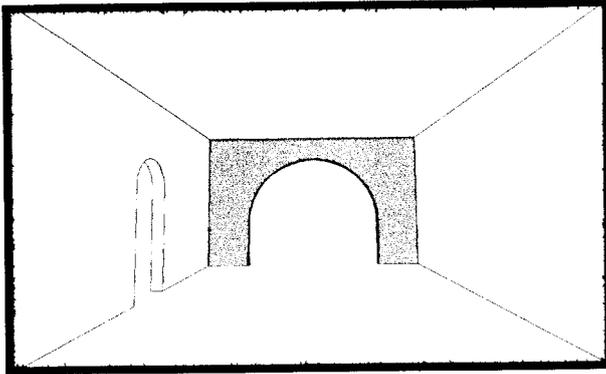
Beberapa efek dan kesan muncul dari permainan warna pada sisi ruang sehingga dapat menciptakan suasana yang berbeda . Selain warna permainan tekstur pada permukaan dinding dapat juga menghasilkan kesan yang berbeda .



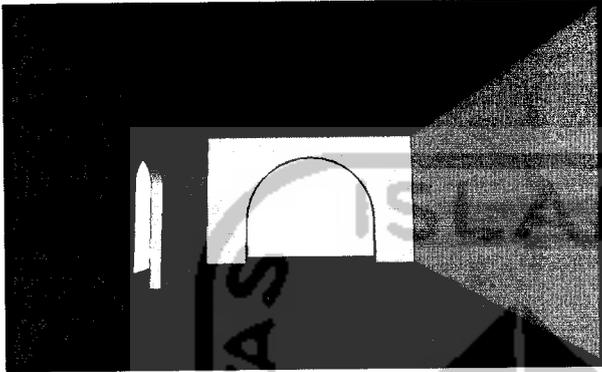
- Warna gelap pada langit – langit memberikan kesan menekan sehingga ruang kelihatan lebih rendah .



- Warna gelap pada dinding dan warna terang pada bagian langit – langit memberikan kesan ruang yang kelihatan lebih tinggi .



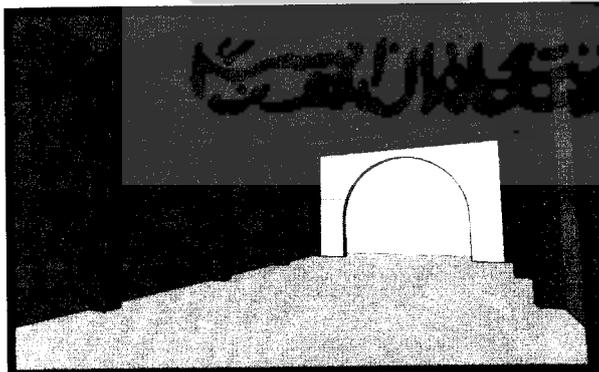
- Warna gelap pada dinding menyilang agar kelihatan lebih menonjol , memberikan kesan pada ruangan yang panjang kelihatan lebih pendek .



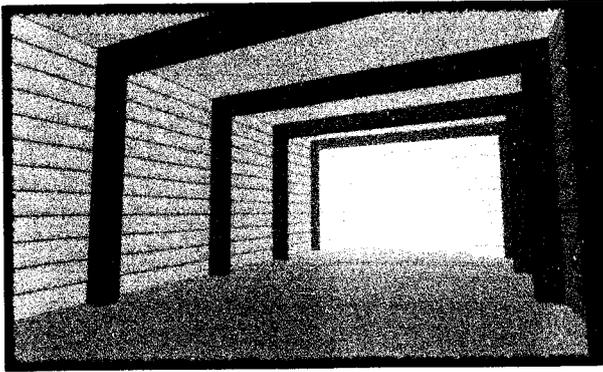
- Warna gelap pada langit – langit dan lantai memberikan kesan menekan sehingga ruang kelihatan lebih rendah , warna terang pada dinding memberikan kesan ruang lebih luas .



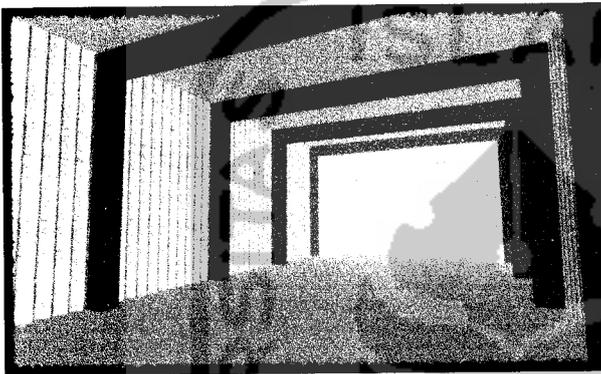
- Warna terang kolom pada dinding yang gelap akan memberikan kesan lebih ringan dan ruangan akan kelihatan lebih besar .



- Warna gelap kolom pada dinding yang terang akan memberikan kesan lebih kokoh pada ruangan .



- Tekstur arsiran arah horizontal membuat ruang terkesan lebih pendek dan arsiran garisnya membuat kesan dinding menjadi lebih panjang dan kesan ruang cenderung dinamis .



- Tekstur arah vertikal akan menciptakan kesan ruang lebih tinggi dan arsiran garisnya membuat kesan dinding tampak sempit , dan kesan ruang cenderung statis .

Gbr 15

Pengaruh warna dan tekstur pada ruang

Sumber : Ernst Neufert , Data Arsitek jilid 1, edisi 3

1.6.2. ATRAKTIF

Atraktif dapat diartikan sebagai sesuatu yang menarik , sesuatu yang dapat ditonjolkan . Sifat atraktif dapat diterapkan ke dalam bentuk suatu bangunan , yaitu dengan menciptakan suatu bentuk yang menarik dan mempunyai daya tarik tersendiri bagi pengguna bangunannya . Hal ini sangat cocok diterapkan kedalam bangunan sinepleks , Sesuatu yang atraktif dapat dicapai dengan menerapkan ciri khas citra arsitektur bangunannya yaitu dengan menerapkan citra Arsitektur High Tech . Istilah High Tech adalah ekspresi terhadap gaya bangunan yang menggambarkan penerapan teknologi tinggi pada suatu bangunan . Gaya High Tech pada suatu bangunan berkesan

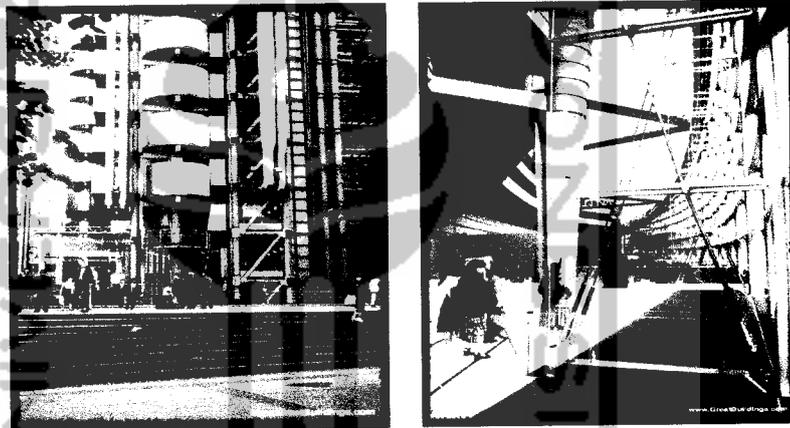
sederhana dan minimalis , baik pada bentuk eksteriornya maupun interiornya . Hal ini sangat cocok jika diterapkan kedalam bangunan sinepleks , karena tidak menuntut adanya bentuk – bentuk yang rumit tetapi tetap menarik .

Adapun ciri bangunan dengan aplikasi dari citra Arsitektur High Tech dipengaruhi oleh faktor struktur , bentuk , dan bahan yang dapat dirinci sebagai berikut :

1. Bentuk bangunan High Tech .

Bentuk ini dipengaruhi oleh :

- a. Elemen yang seharusnya di dalam diletakkan diluar (ekspose) , yaitu dengan penempatan struktur dan jaringan mekanikal sebagai elemen interior dan sculptur di dalam bangunan .



Gbr 16

Citra bangunan high-tech

Pada bangunan High Tech sebagai bagian dari dekoratifnya adalah elemen yang diekspos (seperti rangka struktur , kabel baja , balok , tiang dan lain – lain) . Selain itu juga adanya elemen mekanikal yang diekspos dengan menggunakan efek warna (seperti pipa saluran , cerobong , tangki air) , selain sebagai fungsi juga menjadi elemen dekoratif .

b. Berpijak pada tiga kualitas keindahan yang diolah menjadi satu , yaitu :

- Transparency (tembus pandang)
- Layering (lapisan)
- Movement (pergerakan)

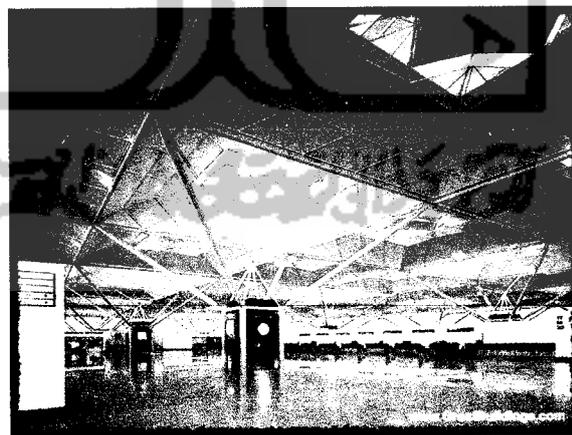


Gbr 17

Curtain wall system

2. Konstruksi bangunan High Tech

Pada konstruksi bangunan High Tech lebih cenderung dengan penggunaan bahan dan struktur yang terkesan ringan .



Gbr 18

Structure system

Space frame adalah salah satu ciri dari bangunan High Tech , karena dengan penggunaan space frame berarti memperlihatkan bagian struktur yang terkesan ringan seperti pada rangka atap dan rangka struktur lainnya .

1.7. Rumusan Permasalahan

1.7.1. Permasalahan Umum

Permasalahan umum adalah bagaimana mewujudkan bangunan sinepleks yang dapat menyajikan alternative hiburan film di Yogyakarta.

1.7.2. Permasalahan Khusus

Beberapa permasalahan yang timbul dari proses perancangan ini antara lain :

1. Bagaimana membuat sistem pola tata ruang bersifat rekreatif terhadap pelaku aktivitas di dalam bangunan sinepleks .
2. Bagaimana menciptakan sifat atraktif ke dalam bentuk bangunan sinepleks .

1.8. Tujuan Dan Sasaran

1.8.1. Tujuan

Tujuan perancangan ini adalah menghasilkan suatu desain / rancangan bangunan sinepleks yang dapat menampung kegiatan hiburan menonton film di Yogyakarta .

1.8.2. Sasaran

Sasaran yang ingin diperoleh dari proses perancangan ini adalah untuk :

1. Mendapatkan rancangan pengelompokan tata ruang yang dinamis dengan menampilkan karakteristik ruang dan karakter pergerakan sirkulasi berdasarkan fungsi masing – masing ruang.

2. Menciptakan sifat atraktif dengan menerapkan citra arsitektur high tech , meliputi bentuk struktur , bahan bangunan , dan bentuk massa bangunan .

1.9. Lingkup pembahasan

Lingkup pembahasan diarahkan pada sistem pola tata ruang yang bersifat rekreatif dan bentuk bangunan yang bersifat atraktif . Sifat rekreatif dalam hal ini diarahkan pada penataan ruang dalam pada bangunan sinepleks , yaitu tata ruang yang dinamis dengan mewujudkan karakteristik ruang dan pergerakan sirkulasi yang berbeda berdasarkan fungsi masing – masing ruang .

Sifat atraktif dalam hal ini diarahkan pada penerapan citra arsitektur high tech ke dalam bangunan sinepleks yaitu meliputi bentuk struktur , bahan bangunan , sistem pengendalian bangunan dan bentuk massa bangunannya .

1.10. Spesifikasi Umum Proyek

1.10.1. Fungsi Bangunan

secara umum fungsi yang diakomodasi kedalam bangunan adalah theater pertunjukan film . fungsi dari theater film adalah sebagai media hiburan pertunjukan film yang dapat dinikmati oleh masyarakat umum dengan sistem komersil . Pada bangunan ini lebih cenderung ke sinepleks , yaitu memiliki lebih dari satu theater film yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung .

1.10.2. Pengguna Bangunan

klasifikasi pengguna bangunan sinepleks berdasarkan jenis – jenis kegiatan yang ada , antara lain :

- Kegiatan utama adalah kegiatan pemutaran film , dengan pelaku kegiatan diantaranya yaitu sineas , umum , akademik .
- Kegiatan pendukung adalah kegiatan terhadap fasilitas komersial yang ada , dengan pelaku kegiatan diantaranya yaitu penggemar film , umum , akademik .

- Kegiatan pengelola adalah kegiatan terhadap kepengurusan fungsi bangunan , dengan pelaku kegiatan diantaranya yaitu pengelola , karyawan , teknisi .

Pendekatan ruang kegiatan

- **Kelompok kegiatan utama**

Kegiatan	Lingkup pewadahan	Kebutuhan ruang
Pertunjukan film / nonton film	Ruang theater ukuran besar , sedang , kecil	Theater film Tiket box Food court Lobby Ruang tunggu

- **Kelompok kegiatan pendukung**

Kegiatan	Lingkup pewadahan	Kebutuhan ruang
Istirahat Santai	Ruang ukuran besar dan ukuran sedang , serta fasilitas pendukung	Restaurant Café Game zone
Ibadah	Ukuran kecil	Mushola

- **Kelompok kegiatan pengelola**

Kegiatan	Lingkup pewadahan	Kebutuhan ruang
Rapat Komunikasi Pengawasan	Kantor	Administrasi Personalia Manajer Ruang rapat
Pelayanan	Kantor	Humas Ruang tunggu
Pelayanan Perawatan dan perlengkapan	Ruang besar dan kecil serta fasilitas pendukung	Perawatan film Penyimpanan film Ruang proyektor

		Dokumen
Persiapan	Ruang dan lemari penyimpanan	Loker

▪ **Kelompok kegiatan servis**

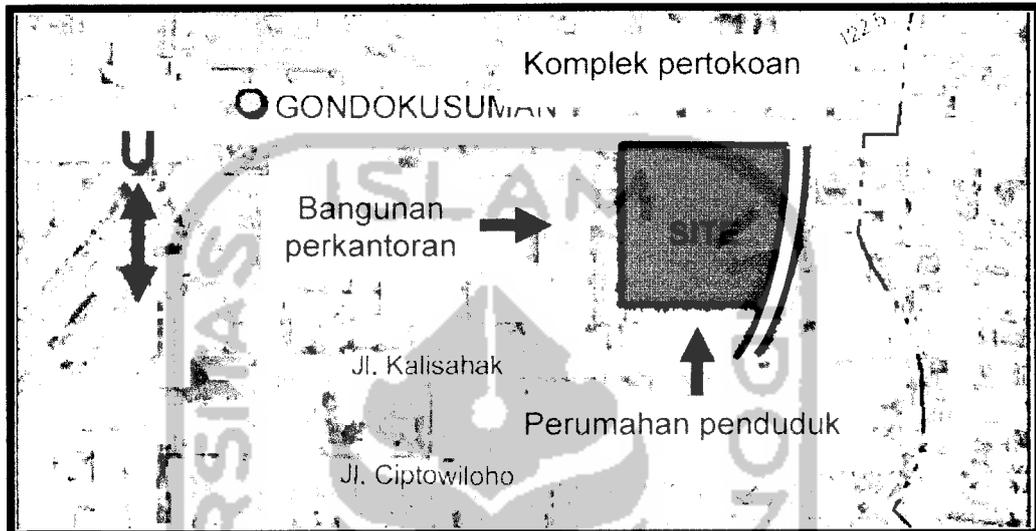
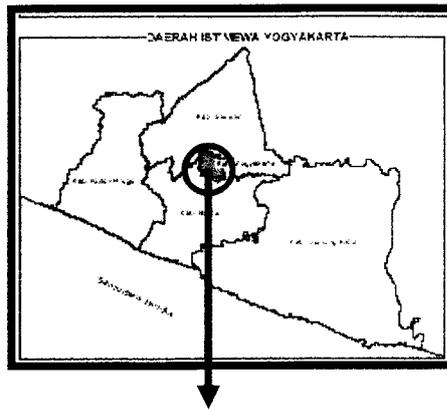
Kegiatan	Lingkup pewadahan	Kebutuhan ruang
Pelayanan fasilitas dan keamanan serta kelengkapan yang ada	ruang pelayanan perlengkapan	Parkir Pos keamanan
Kebersihan gedung Kelancaran sistem utilitas bangunan Pengontrolan fasilitas	Ruang pelayanan dan perlengkapan Ruang pengontrol sistem utilitas bangunan Ruang pengontrol manual dan otomatis	Gudang Ruang MEE Ruang pompa dan penampungan air bersih

1.10.3. Lokasi dan site proyek

Berpedoman pada peraturan – peraturan yang ada pada kawasan jalan solo . . peraturan – peraturan yang ada pada kawasan ini yang diberikan oleh Pemda Kodya Yogyakarta tingkat II yaitu ketinggian bangunan antara 2 – 5 lantai serta memiliki KLB 60 % . Dan bangunan di sepanjang jalan solo bangunan modern yang mendukung perdagangan dan jasa , sehingga tepat sekali jika bangunan sinepleks ini memiliki karakter bangunan modern dan bercirikan bangunan komersial , berada dalam kawasan ini .

1.10.3.1. Potensi site

- Lokasi proyek berada di Kodya Yogyakarta , berada di jalan Urip Sumoharjo / jalan solo , tepatnya pada lahan bekas swalayan Hero dan Bioskop Regent . lahan sangat berpotensi sebagai area hiburan nonton film / bioskop , karena letaknya yang strategis dan berada pada kawasan komersial



Gbr 19

Peta Pusat Kota Yogyakarta dan Peta Lokasi Site

Sumber : YUDP Triple A , Pemerintah Prop . DIY

Batas – batas site :

- Utara : Jalan Urip Sumoharjo
- Timur : Jalan Tribrata
- Selatan : Perumahan penduduk
- Barat : Bangunan perkantoran

1.10.3.2. Kendala site

- Banyaknya pedagang kaki lima di jalan solo yang sangat mengganggu pemakai trotoar dan mengganggu pemandangan disekitar jalan solo .
- Ketinggian maksimal bangunan 5 lantai , dikarenakan area site terletak pada jalur penerbangan bandara

KEASLIAN PENULISAN

- Nama : Septi Hersayang
Judul : Sinepleks sebagai sarana komersial dan festival film di Yogyakarta .
Penekanan : Gubahan masa dan pola atur ruang di dalam bangunan gedung bioskop untuk menampung kegiatan festival
- Nama : Ratna Safitri
Judul : Sinema Theater Imax Di Yogyakarta
Penekanan : Tinjauan Khusus Pada Sistem Fire Protection Dan Citra Visual Dengan aplikasi teknologi tinggi

